

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkawinan dalam UU Nomor 1 Tahun 1974 merupakan ikatan lahir batin antar seorang pria dengan seorang Wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa. Tujuan seseorang melakukan perkawinan atau pernikahan bermacam-macam, dari mulai ingin memenuhi kebutuhan finansial, kebutuhan sosial, hingga memiliki keturunan sebagai pelengkap dalam sebuah keluarga (Safitri & Savira, 2022). Ditengah maraknya fenomena *childfree* masih banyak pasangan yang memiliki harapan untuk memiliki anak dalam kehidupan pernikahan mereka. Dikutip dari *Medcom.id* berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Teman Bumil dan Populix pada 1.014 ibu di Indonesia, sebanyak 89% responden mengaku langsung memutuskan untuk memiliki anak setelah menikah dan 11% memilih untuk menunda memiliki anak. Dapat diartikan bahwasannya 1.014 wanita tersebut memutuskan untuk menghadirkan anak dalam kehidupan pernikahan mereka, walaupun 11% memutuskan menunda untuk memiliki anak.

Kehadiran anak dianggap sebagai hadiah pernikahan yang sangat dinantikan dan menjadi tujuan setiap orang yang melakukan pernikahan yang mana anak dapat menjadi hiburan disaat menghadapi masalah (Sari & Wideasavitri, 2017). Nilai anak dalam keluarga atau orang tua dalam kehidupan sehari-hari antara lain dimana adanya anak akan menjadi tempat orang tua mecurahkan kasih sayang, anak merupakan sumber kebahagiaan keluarga, anak sering dijadikan pertimbangan oleh pasangan yang menikah untuk membatalkan perceraian, dan juga menjadi tempat orang tua menggantungkan berbagai harapan. Kehadiran anak memiliki makna atau arti tersendiri bagi pasangan suami istri (Hapsari & Septiani, 2015). Namun, terkadang keinginan tak seindah kenyataan. Pada kenyataannya tidak semua pasangan suami istri dapat memiliki anak.

Wanita yang telah menikah dan berharap memiliki anak tidak juga dikaruniai seorang anak dikarenakan sebab-sebab tertentu (infertil), namun ada juga yang tidak diketahui penyebabnya (normal) (Ulfah & Mulyana, 2014). Infertilitas adalah masalah kesehatan masyarakat global, terdapat 60–80 juta pasangan tidak subur di seluruh dunia (Albayrak & Gunay, 2007). Dikutip dari *Mediaindonesia.com* sekitar 10%-15% pasangan usia

reproduktif punya masalah dengan kesuburan. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS), prevalensi infertilitas di Indonesia meningkat setiap tahun. Pada 2013, tingkat prevalensi adalah 15-25% dari semua pasangan (Riskseddas, 2013). Dikutip dari *riaupos.jawapos.com* data dari Perhimpunan Fertilisasi In Vitro Indonesia (Perfitri) pada 2017 menunjukkan bahwa terdapat 1.712 pria dan 2.055 wanita yang mengalami infertilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seseorang yang mengalami infertilitas merasakan konsekuensi adanya perasaan kehilangan harga diri, kecemasan dan depresi, keputusasaan, rasa bersalah, dan kesulitan dalam kehidupan pernikahan (Dyer *et al.*, 2002). Penelitian yang dilakukan oleh Ferland dan Caron (2013) menunjukkan bahwa Wanita yang mengalami infertilitas juga menggambarkan kurangnya dukungan sosial, yang sering diungkapkan dalam komentar yang dibuat orang lain tentang infertilitasnya. Reaksi yang dirasakan akibat dari ketiadaan anak dalam kehidupan pernikahan yakni antara lain stres, cemas, merasa rendah diri, tidak menerima kondisi pernikahannya, merasa memiliki pernikahan yang gagal karena tak tercapainya salah satu tujuan menikah, menarik diri dari lingkungan sosial karena tidak tahan dalam menghadapi kritik sosial, merasa tidak percaya diri dengan hubungan pernikahannya dan menyebabkan perceraian (Simarmata & Lestari, 2020).

Kondisi ketidakhadiran anak dalam kehidupan pernikahan suami dan istri menurut Panggabean (2014) dikategorikan menjadi *voluntary childless* dan *involuntary childless*. *Involuntary childless* merupakan kondisi tertentu yang menyebabkan pasangan menikah tidak juga memiliki anak meskipun tidak dalam kondisi menunda atau mencegah kehamilan, sedangkan *voluntary childless* yang memang secara sadar dan sengaja tidak ingin memiliki anak (Patnani, Takwin, & Mansoer, 2021). Veevers (1979) menjelaskan *involuntary childless* sebagai suatu keinginan untuk memiliki anak (*the psychic to do so*). Dari sudut pandang psikologis sosial, komponen penting dalam mendefinisikan *involuntary childlessness* bukanlah status biologis mereka sebagai subur atau tidak subur, tetapi preferensi psikologis mereka untuk memiliki anak dan kemampuan mereka dalam kondisi saat ini untuk melakukannya (Miall, 1986).

Dalam program Keluarga Berencana terdapat istilah ingin anak segera (IAS) yang merupakan wanita usia subur yang pada saat pendataan keluarga atau pemutakhiran data keluarga, sedang tidak menggunakan salah satu alat atau cara kontrasepsi, dan tidak sedang hamil, karena menginginkan anak segera. Ketiadaan anak atau *childlessness* dalam sebuah hubungan pernikahan adalah sebuah krisis dan pengalaman yang menekan serta menimbulkan banyak kerugian yang tidak terlihat (Nahar & Richters, 2011).

Hasil penelitian Hansen, Slagsvold dan Moum (2009) menyatakan bahwa wanita yang mengalami *involuntary childlessness* akan merasa ada sesuatu yang hilang dalam hidup dan merasa gagal memenuhi ekspektasi normatif masyarakat, yang mana hal tersebut kemudian mengarah pada evaluasi diri yang negatif. Ketika seorang wanita tidak dapat memenuhi harapan masyarakat untuk “wanita normal”, wanita mulai menderita perasaan gagal peran, yang menyebabkan krisis identitas dalam dirinya yang mana biasanya wanita disalahkan karena tidak memiliki anak dan kemudian para wanita tersebut akan secara perlahan mulai untuk merasa bersalah dan menyalahkan diri sendiri (Nahar & Richters, 2011). Tidak memiliki anak dalam kehidupan pernikahan dapat menurunkan pengakuan sosial, perasaan gagal dan kecewa yang akan menurunkan rasa kesejahteraan seseorang (Hansen, Slagsvold, & Moum, 2009).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan anak dalam hubungan pernikahan berdampak positif dan negatif pada tingkat individu, pasangan dan perkawinan (Patnani, Takwin, & Mansoer, 2020). Pada level individu, infertilitas akan menyebabkan wanita menderita kecemasan (Albayrak & Gunay, 2007; Nahar & Richters, 2011) frustrasi, kesedihan, ketakutan, kurangnya *self-esteem*, rasa tidak berdaya (Nahar & Richters, 2011) kebahagiaan dan kepuasan hidup yang lebih rendah (Tanaka & Johnson, 2016).

Subjective well-being dalam *American Psychological Association (APA) dictionary* diartikan sebagai penilaian seseorang terhadap tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidupnya sendiri. Yang mana terdapat dua komponen mengenai *subjective well-being* individu yakni kesejahteraan afektif seseorang, yang mengacu pada adanya pengaruh yang menyenangkan (misalnya, perasaan bahagia) versus tidak adanya pengaruh yang tidak menyenangkan (misalnya, suasana hati yang tertekan), dan kesejahteraan kognitif seseorang, yang mengacu pada evaluasi seseorang terhadap kehidupan secara keseluruhan dan pengalaman hidup tertentu misalnya, kepuasan kerja.

Subjective well-being menurut Campton (2005) merupakan penilaian seseorang terhadap pengalaman hidupnya yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afeksi terhadap hidup dan mempresentasikan dalam kesejahteraan psikologis. *Subjective well-being* merupakan evaluasi individu terhadap kehidupan mereka (Diener, Oishi, & Lucas, 2015) Komponen kepuasan hidup merupakan komponen kognitif dan komponen afektif yang terdiri dari afek positif, seperti kegembiraan, kebersyukuran, kebermaknaan, dan afek negatif seperti kemarahan, kesedihan, dan kekhawatiran (Diener, Oishi, & Lucas, 2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Widiasavitri (2017) mengenai gambaran *subjective well-being* pada wanita yang mengalami *involuntary childlessness* dengan usia responden antara 20-35 tahun menyatakan bahwa salah satu responden menghawatirkan usia yang terus bertambah yang menandakan menurunnya tingkat kesuburan untuk hamil. Penelitian yang dilakukan Albayrak dan Gunay (2007) menunjukkan bahwa skor sifat kecemasan di antara wanita yang belum memiliki anak meningkat seiring dengan lamanya usia pernikahan mereka. Menurut Hurlock (1996) masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira 40 tahun. Yang mana masa dewasa awal merupakan suatu usia reproduktif, masa ini ditandai dengan membentuk rumah tangga. Pada masa ini pula khususnya wanita sebelum usia 30 tahun merupakan masa reproduktif dimana seseorang wanita siap untuk menerima tanggung jawab sebagai seorang ibu. Dalam KB terdapat istilah wanita usia subur (WUS) yaitu wanita yang memasuki usia 15- 49 tahun dimana wanita usia subur mempunyai organ reproduksi yang masih berfungsi dengan baik antara umur 20-45 tahun.

Berdasarkan paparan mengenai *subjective well-being* yang ditinjau dari beberapa ahli dan hasil penelitian terdahulu sesuai dengan fenomena pada penelitian ini, berikut adalah hasil wawancara dengan beberapa subjek:

Tabel 1. 1 Hasil wawancara SWB pada wanita menikah yang belum memiliki anak

No	Aspek	Hasil Wawancara	Simpulan
1	<i>Life satisfaction</i>	<p>Sdr. N: Sdr. N merasa belum sempurna menjadi wanita, belum puas karena belum memiliki momongan. Sdr. N merasa berharap dan masih ada harapan untuk memiliki momongan.</p> <p>Sdr. RAH: Dalam hal pernikahan pasti semua orang mendambakan untuk punya anak,</p>	Salah satu subjek merasa belum puas dengan hidup karena belum memiliki momongan, sedangkan subjek lainnya merasa bahagia karena ia bukan tipikal orang yang mau untuk berpikir ribet.

		tapi balik lagi ke soal rezeki. Alhamdulillah puas dalam hidup karena Sdr. RAH sendiri bukan tipikal yang membuat ribet yang penting bahagia dan tidak tertekan.	
2	<i>Negative affect</i>	<p>Sdr. N: N dalam tiga hari terakhir lagi PMS, merasa lagi malas. Sdr. N merasa tekanan batin sendiri. Sdr. N merasa belum sempurna menjadi wanita.</p> <p>Sdr. RAH: Sdr. RAH merasa sedih ketika orang bertanya kenapa belum hamil dan sedih ketika ada teman yang menikah dalam waktu yang sama dengannya sudah memiliki anak sedangkan Sdr. RAH belum. Merasa belum siap dalam segala hal, mungkin akan mendapatkan rezeki ketika siap.</p>	Afek negatif yang muncul yakni adanya perasaan tertekan secara batin dan sedih.
3	<i>Positive affect</i>	<p>Sdr. N: Untuk saat ini usai pernikahan 13 tahun sudah mulai lebih menerima. Suami merasa santai jadi Sdr. N juga merasa santai. Untuk sekarang lebih <i>enjoy</i> dan lebih <i>happy</i>.</p> <p>Sdr. RAH: Merasa bahagia, karena menggap anak adalah rezeki dari Allah. Merasa akan mendapatkan rezeki ketika dirinya siap.</p>	Subjek untuk sekarang lebih <i>enjoy</i> dan bahagia.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, jika ditinjau berdasarkan aspek *subjective well-being* milik Diener (2000) peneliti mendapatkan hasil bahwa pada wanita menikah yang belum memiliki anak merasa belum puas akan kehidupannya (aspek *life satisfaction*), dan merasa belum sempurna sebagai seorang wanita dan merasa batin tertekan, namun subjek untuk saat ini merasa santai dan *happy* (aspek *low level of negative affect* dan aspek *positive affect*). Baik Sdr. N maupun Sdr. RAH menyatakan memang di awal merasa sedih dan tertekan secara batin namun untuk sekarang lebih lapang dada dan lebih menerima serta lebih mengarah ke bahagia dan *enjoy* dengan kehidupan mereka.

Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa pada perempuan yang belum memiliki anak merasakan negatif afek yakni frustrasi, kesedihan, kecemasan dan sebagainya. Namun, hasil wawancara dengan subjek menunjukkan bahwa untuk saat ini subjek *enjoy* dengan kehidupan mereka. Tentu hal tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian terdahulu. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai *subjective well-being* wanita menikah yang belum memiliki anak.

1.2. Identifikasi Masalah

Beberapa faktor eksternal individu yang dapat mempengaruhi *subjective well-being* yaitu: kualitas hubungan pernikahan (Sari & Widiasavitri, 2017), dukungan sosial (Azhima, 2018; Dewi & Nasywa, 2019; Gülaçti, 2010; Ikromi, Diponegoro, & Tentama, 2019; Sari & Widiasavitri, 2017), hubungan sosial (Mujamiasih, Prihastuty, & Hariyadi, 2013), lingkungan sosial dan budaya (Sari & Widiasavitri, 2017), kecukupan materi (Mujamiasih, Prihastuty, & Hariyadi, 2013), menganggur atau mendapatkan penghasilan yang lebih sedikit (Andersen, 2009; Diener, 2012; Winklemann & Winklemann, 1998), kesuksesan pekerjaan (Mujamiasih, Prihastuty, & Hariyadi, 2013), pendapatan (Biswas-Diener & Diener, 2001; Ratnasari & Sumiati, 2017), ilmu dan pengetahuan (Hudson, 2006; Mujamiasih, Prihastuty, & Hariyadi, 2013; Ndayambaje *et al.*, 2020), serta kefungisian keluarga (Nayana, 2013). Sedangkan faktor internal individu yang dapat mempengaruhi *subjective well-being* seperti: kepribadian atau *personality* (Dewi & Nasywa, 2019; Sari & Widiasavitri, 2017), *gratitude* atau kebersyukuran (Dewi & Nasywa, 2019; Ikromi, Diponegoro, & Tentama, 2019), optimisme (Ikromi, Diponegoro, & Tentama, 2019), *forgiveness* (Dewi & Nasywa, 2019), *self-compassion* (Ikromi, Diponegoro, & Tentama, 2019; Ratnasari & Sumiati, 2017), spiritualitas (Sari & Widiasavitri, 2017), religiusitas (Ratnasari & Sumiati, 2017; Villani *et al.*, 2019), *wisdom* (Intani & Indati, 2017) dan *hope* (Sulistiyowati & Izzaty, 2021).

Ketertarikan terhadap konstruk *subjective well-being* telah mendapatkan perhatian yang semakin besar dalam literatur psikologi. Ketertarikan yang semakin meningkat ini mendorong para peneliti untuk meneliti *subjective well-being* dalam kaitannya dengan beberapa variabel psikologis (Deneve & Copper, 1998) termasuk *hope* (Dursun, 2021). Affleck dan Tennen (1996) dalam penelitiannya menemukan bahwa *hope* atau harapan memainkan peran unik dalam membentuk penilaian positif terhadap kesulitan. *Hope* atau harapan berguna dalam menghasilkan penilaian positif terhadap situasi stres (Affleck &

Tennen, 1996). Snyder *et al.* (1991) menyatakan bahwa harapan dikonseptualisasikan sebagai faktor perbedaan individu yang mewarnai seseorang terhadap stresor dan proses koping.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Savira (2022) mengenai harapan pada perempuan yang belum memiliki anak, didapatkan kesimpulan bahwa walaupun perempuan dengan *involuntary childless* mengalami kemarahan, merasa terpukul, dan memiliki beban batin, serta mendapat komentar negatif dari lingkungan yang membuat mereka stres, mereka masih memiliki harapan. Harapan atau *hope* diasosiasikan dengan adaptasi positif terhadap stres (Ong, Edwards, & Bergeman, 2006). Harapan membuat individu, khususnya istri yang mengalami *involuntary childless* dapat bertahan menghadapi berbagai macam tekanan eksternal maupun internal (Muharromah & Hendriani, 2019). Harapan mampu meningkatkan penyesuaian psikologis pada individu ketika mereka menerima diagnosis penyakit yang parah (Tedjawidjaja & Rahardanto, 2015).

Harapan atau *hope* dalam *American Psychological Association dictionary* diartikan sebagai ekspektasi bahwa seseorang akan memiliki pengalaman positif atau situasi yang berpotensi mengancam atau negatif tidak akan terwujud atau pada akhirnya akan menghasilkan keadaan yang menguntungkan. Harapan telah dicirikan dalam literatur psikologis dengan berbagai cara, termasuk sebagai kekuatan karakter, sebuah emosi, komponen motivasi yang sangat penting untuk pencapaian tujuan. Sebuah mekanisme yang memfasilitasi mengatasi kehilangan, penyakit, dan tekanan signifikan lainnya, atau terintegrasi kombinasi dari fitur-fitur ini. Snyder (2002) mendefinisikan harapan sebagai kemampuan yang dirasakan untuk mendapatkan jalan (*pathway*) menuju tujuan yang diinginkan, dan memotivasi diri sendiri melalui pemikiran agensi (*agency thinking*) untuk menggunakan jalan tersebut.

Berdasarkan paparan mengenai *hope* yang ditinjau dari beberapa ahli dan hasil penelitian terdahulu, berikut adalah hasil wawancara dengan beberapa subjek:

Tabel 1. 2 Hasil wawancara *hope* pada wanita menikah yang belum memiliki anak

No.	Aspek	Hasil Wawancara	Simpulan
1.	<i>Pathway Thinking (planning of ways to meet goals)</i>	Sdr. N: Usaha yang dilakukan oleh Sdr. N dalam mencapai tujuannya untuk memiliki Anak yaitu konsultasi dengan dokter. Kemudian Sdr. N	Masing-masing subjek memiliki cara untuk menuju tujuannya. Namun, belum memiliki plan secara terstruktur.

juga memiliki tujuan yaitu ingin menjadi guru dan usaha yang dilakukannya untuk saat ini adalah belajar dan berusaha. Sdr. N menyatakan bahwa ia lebih pada menyiapkan mental untuk dalam menghadapi situasi kedepannya.

Sdr. N

Sdr. RAH:

Dalam mencapai tujuan, cara yang dilakukan Sdr. RAH adalah bersyukur, berusaha dan berdoa.

Sdr. N:

Sdr. N sampai saat ini masih berusaha untuk mencapai tujuannya, dan menyampaikan bahwa Sdr. N dalam mencapai tujuannya bukan orang terlalu bersemangat dan menggebu-gebu. Sdr. N menyatakan bahwa dirinya tipikal yang santai.

Sdr. RAH:

Lingkungan seperti suami dan orang tua memberikan dorongan semangat, saling support dan saling memahami akan kondisi yang dirasakan. Sdr. RAH dalam mencapai tujuan bukanlah orang yang terlalu semangat dan ambisius karena Sdr. RAH beranggapan jika terlalu semangat dan hasilnya tidak seperti yang di espektasikan akan membuat kecewa.

Kedua subjek memiliki semangat untuk mencapai tujuannya. Namun, tidak menggebu dan berambisi dalam mencapainya karena ketika hasil tidak sesuai ekspektasi akan membuat kecewa.

2. *Agency Thinking*
(*goal-directed determination*)

Beberapa aspek mengenai harapan dijelaskan Snyder *et al.*, (1991) sebagai berikut yakni *pathways thinking* merupakan kemampuan untuk menghasilkan rencana yang berhasil untuk memenuhi tujuan atau *goals* dan *agency thinking* yang merupakan rasa tekad yang berhasil dalam memenuhi tujuan di masa lalu, sekarang, dan masa depan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, jika ditinjau berdasarkan aspek *hope* milik Snyder *et al.*, (1991) peneliti mendapatkan hasil bahwa subjek memiliki rencana dalam

mencapai tujuan (*pathway thinking*) dan bersemangat dalam mencapai tujuan tersebut (aspek *agency thinking*).

Dursun (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa secara keseluruhan, terdapat korelasi positif *hope* dan *subjective well-being*. Para peneliti juga menyimpulkan bahwa *hope* merupakan unsur yang sangat penting untuk mencapai *subjective well-being*. Namun, mengingat kelangkaan bukti mengenai hubungan antara *hope* dan domain kognitif dan afektif dari *subjective well-being*, perlu dilakukan eksplorasi lebih lanjut, terutama penelitian yang dilakukan di budaya yang berbeda dengan karakteristik sampel yang berbeda pula (Dursun, 2021).

Pada penelitian Sulistyowati dan Izzaty (2021) dengan tujuan untuk mendeskripsikan antara *hope* dan *subjective well-being* pada remaja yang pernah menjadi korban perundungan diketahui bahwa dari analisis *pearson product moment* terdapat hubungan antara harapan dan kesejahteraan subjektif. Jadi, keterbaruan yang ingin dimunculkan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh *hope* terhadap *subjective well-being* dengan subjek wanita menikah yang belum memiliki anak dengan analisis regresi linier sederhana. Selain itu, peneliti juga melakukan analisis faktor demografi terhadap *subjective well-being*. Sehingga peneliti mengangkat judul penelitian “Pengaruh *Hope* terhadap *Subjective Well-being* pada Wanita Menikah yang Belum Memiliki Anak.”

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah adalah pembatasan permasalahan-permasalahan yang akan diambil dalam penelitian (Hamdi, 2015). Batasan masalah menurut Ramadhan (2021) memiliki beberapa fungsi, yaitu: membantu mengidentifikasi masalah yang hendak dibahas, membatasi jangkauan proses yang akan dibahas, menghasilkan permasalahan yang terselesaikan, memfokuskan pada satu persoalan, dan menjadi gambaran apa saja yang akan dibahas dalam penelitian, percobaan, atau pemecahan masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini yakni:

1. *Subjective well-being* merupakan evaluasi individu terhadap kehidupan mereka mengenai hasil penggabungan evaluasi yang bersifat afektif dan kognitif (Diener, 2000).
2. *Hope* merupakan seperangkat kognitif yang didasarkan pada rasa sukses yang diturunkan secara timbal balik dari *agency* (tekad yang diarahkan pada tujuan) dan *pathway* (perencanaan cara untuk mencapai tujuan) (Snyder *et al.*, 1991).

3. Penelitian ini dilakukan pada wanita dewasa awal yang sudah menikah dan belum memiliki anak dengan kriteria warga kelurahan Sidomukti.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yakni: Apakah terdapat pengaruh *hope* terhadap *Subjective well-being* pada wanita menikah yang belum memiliki anak?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya pengaruh *hope* terhadap *subjective well-being* pada wanita menikah yang belum memiliki anak.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan-masukan yang cukup berperan bagi perkembangan ilmu psikologi. Diharapkan juga penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi oleh berbagai kalangan mengenai harapan pada pasangan yang belum memiliki anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai harapan dan *subjective well-being* subjek, sehingga dapat memberikan semangat dan dukungan dalam menjalani kehidupan pernikahannya.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan data untuk penelitian selanjutnya yang serupa.